

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari pemaparan di atas telah membawa kita pada suatu kesimpulan bahwa dengan adanya masalah-masalah sosial terkait tata kelakuan yang imoral, berlawanan dengan hukum serta bersifat merusak, mengartikan bahwa Pancasila yang merupakan, ideologi negara Indonesia, khususnya provinsi NTT, belum benar-benar terealisasikan dengan baik. Berdasarkan pemikiran T.B.Simatupang, sebagai seorang teolog awam, yang nasionalis, Kekristenan yang Pancasila adalah Kekristenan yang turut berpartisipasi dalam usaha pembangunan yang mengamalkan Pancasila, Kekristenan di Indonesia haruslah kekristenan yang dialogis, yang menganggap agama lainnya adalah rekan, sahabat, dalam membangun Indonesia. Dalam hal ini, Simatupang menghendaki agar orang Kristen dapat “keluar dari tembok-tembok ibadah” dan membangun kerja sama dengan kelompok-kelompok non Kristen untuk mempromosikan perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, dan kemanusiaan di tengah dunia.

Pemikiran T.B. Simatupang juga berada pada lima model respon Kristen yang ke lima yaitu membangun kerja sama dengan umat beragama lainnya, sedangkan ke empat model lainnya bukanlah model kekristenan yang cocok dengan kekristenan yang Pancasila menurut Simatupang. Tidak berbeda pula dengan apa yang menjadi cita-cita PGI sebagai salah satu organisasi Kristen terbesar di Indonesia, yang mana PGI tidak hanya

memfokuskan diri pada seremonial keagamaan, melainkan turut berperan ke luar gereja dalam merespon berbagai isu yang berhubungan dengan kepentingan bangsa dan negara untuk melaksanakan panggilannya. Tidak berarti bahwa penginjilan adalah hal yang tidak penting. Dalam hal ini Kekristenan harus merubah format berpikirnya, bahwa usaha pembangunan yang dilakukan dalam bentuk kerja sama dan dialog untuk memperluas nilai moral, perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, dan kemanusiaan adalah bentuk penginjilan. Jadi penginjilan tidak terbatas pada seremonial keagamaan dan perluasan gereja, tetapi lebih kepada tindakan sosial.

Hal lain yang tidak kalah penting bagi orang Kristen juga adalah ketaatan akan imannya kepada Yesus Kristus. Bagian ini pula termasuk dalam Kekristenan yang Pancasila, karena berkaitan dengan usaha orang Kristen dalam hal mempertanggungjawabkan imannya kepada Tuhan yang dipercayainya. Demikianlah Kekristenan di NTT mesti memaknai eksistensinya untuk menjalankan panggilannya di tengah keberagaman yang ada. Dalam menjalankan tugas serta panggilannya sebagai duta Allah, Orang Kristen NTT perlu menyadari bahwa yang menjadi dasar dalam partisipasinya dalam pembangunan adalah karena ia diciptakan menurut citra Allah dan yang telah ditebus dan dicintai sehingga wajib untuk saling menghormati dan mencintai.

1.2 Saran

1.2.1 Untuk Pemerintah.

Pemerintah sebagai badan penegak hukum memberi teladan yang baik dalam setiap keputusan serta tindakan yang dilakukan, sehingga tidak berpengaruh pada pengabaian akan ketaatan terhadap ideologi negara.

1.2.2 Untuk Kekristenan.

1. Gereja memiliki peran untuk menyuarakan serta mengusahakan masyarakat yang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang Indonesia yang hidup di atas suatu ideologi yaitu Pancasila.
2. Orang Kristen di NTT harus membangun kerja sama dengan umat beragama lainnya dalam menjalankan partisipasinya terkait usaha pembangunan
3. Orang Kristen harus dapat merubah format berpikirnya bahwa, penginjilan untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus bukan berarti perluasan gereja atau penambahan jumlah jiwa, melainkan perluasan nilai moral, perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, dan kemanusiaan.